

## **PENGGUNAAN TEKNIK *DRILLING* DALAM PELATIHAN BERBAHASA INGGRIS DI DESA WISATA TISTA**

**I Made Yogi Marantika<sup>1)</sup>, I Putu Andri Permana<sup>2)</sup>, Ida Bagus Gde Nova Winarta<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Mahasaraswati Denpasar  
Email: yogimarantika@unmas.ac.id<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Sebagai Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di sebuah desa wisata, kemampuan bahasa Inggris tentunya menjadi hal yang krusial untuk dimiliki. Desa Tista, salah satu desa wisata yang berada di Kabupaten Tabanan, memiliki sejumlah potensi yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, baik asing maupun domestik. Potensi tersebut seperti pada bidang kuliner dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dengan adanya sebuah wacana dari pemerintah bahwa sektor pariwisata akan dibuka secara perlahan untuk wisatawan asing, maka kelompok sadar wisata di desa tersebut perlu mempersiapkan diri dalam meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Inggris. Hal ini mengingat bahwa masih terdapat beberapa anggota kelompok yang belum sepenuhnya memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang cukup, khususnya pada penguasaan kosa kata, pelafalan, dan keterampilan berbicara untuk memaparkan potensi kuliner yang ada di desa mereka. Oleh sebab itu, maka suatu pelatihan yang efektif, menyenangkan, dan sederhana dilakukan dengan mengedepankan sebuah teknik, yaitu *drilling*. Teknik ini fokus pada tahapan mengingat, memahami, dan mengaplikasikan informasi melalui proses yang dilakukan secara berulang-ulang. Kegiatan pengabdian ini sendiri dilakukan dalam dua sesi, yaitu sesi pemaparan materi dan sesi praktik. Dari hasil yang diperoleh, kemampuan berbahasa Inggris para anggota dari Pokdarwis di Desa Wisata Tista mulai meningkat karena lebih mudah mengingat kosakata yang telah dipelajari. Selain itu, dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjelaskan proses pembuatan makanan dan minuman, kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris meningkat.

**Kata Kunci:** kelompok sadar wisata, *drilling*, kemampuan berbahasa inggris

### **PENDAHULUAN**

Tidak dapat dipungkiri bahwa Bali merupakan salah satu destinasi pariwisata favorit di Indonesia bahkan dunia. Dengan tingkat kunjungan yang terus meningkat setiap tahunnya, maka setiap pihak yang berkecimpung di dalamnya didorong untuk berbenah serta meningkatkan kualitas dari sisi pengelolaan dan pelayanan. Pengelolaan dan pelayanan pariwisata hendaknya dilakukan dengan lebih cermat, tepat, dan berkesinambungan. Hal ini dikarenakan jika sektor ini dikelola dengan baik, maka kontribusi dari sektor perekonomian akan dirasakan oleh masyarakat secara langsung, khususnya bagi mereka yang berada di kawasan pariwisata (Suwena & Widyatmaja, 2017).



Salah satu upaya yang telah dilakukan untuk mengelola sektor pariwisata di Bali agar lebih baik adalah dengan memetakan potensi-potensi daerah maupun desa untuk nantinya dibina dan dikembangkan menjadi sebuah desa wisata. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia (2021), desa wisata merupakan istilah untuk menggambarkan suatu kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas, yaitu dengan menyediakan pengalaman berupa tradisi, potensi, serta keunikan dalam kehidupan bermasyarakat di pedesaan. Dengan kata lain, pengembangan desa wisata ini bertujuan untuk memperkenalkan kearifan lokal dan kekhasan dari suatu desa.

Di Bali, setiap desa wisata tentunya memiliki keunggulan dan kekhasan tersendiri, tidak terkecuali Desa Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Desa ini merupakan salah satu desa wisata yang menawarkan wisata perdesaan (*village tourism*) yang menarik dan atraktif. Dalam upaya menarik perhatian para wisatawan untuk berkunjung ke sebuah desa wisata, peran pelaku pariwisata yang tergabung dalam sebuah kelompok atau Pokdarwis sangatlah penting. Sebagai “*agent*” yang akan memperkenalkan keunikan dan potensi desa, para pelaku pariwisata diharapkan memiliki kecakapan dalam menggunakan bahasa, khususnya bahasa Inggris untuk memperluas *target market* mereka hingga ke tingkat internasional, mengingat Bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling berpengaruh dalam sektor pariwisata. Mantra, dkk. (2020) menambahkan bahwa setiap orang yang tinggal di kawasan pariwisata internasional membutuhkan keterampilan berbahasa Inggris untuk terlibat dan berinteraksi secara aktif maupun intensif dengan para wisatawan. Dengan kata lain, pelaku pariwisata di Desa Wisata Tista didorong untuk tidak hanya memahami sistematika dalam bahasa Inggris, namun juga memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut dengan efektif saat berkomunikasi dengan lawan bicara, khususnya para wisatawan asing.

Berbagai upaya tentu saja telah dilakukan oleh pelaku wisata di Desa Wisata Tista untuk mengasah diri dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Hanya saja, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mereka saat ingin belajar, seperti kurangnya penguasaan kosa kata dan adanya rasa malu untuk mulai berbicara karena ragu dalam pelafalan kata-kata dalam bahasa Inggris. Hal ini pun



sejalan dengan terbatasnya akses bagi para pelaku pariwisata dalam mengikuti pelatihan-pelatihan, khususnya selama masa pandemi Covid-19.

Melihat permasalahan-permasalahan yang dihadapi di atas, suatu pelatihan yang mudah, menyenangkan, dan berterima tentunya diperlukan oleh pelaku pariwisata di Desa Wisata Tista. Selain itu, teknik saat proses belajar pun penting untuk diperhatikan guna memberikan kesempatan dan pengalaman langsung kepada para pelaku pariwisata untuk belajar bersama dalam menggunakan bahasa Inggris.

Dalam suatu pelatihan bahasa Inggris, terdapat sejumlah teknik pengajaran yang dapat diimplementasikan, salah satunya adalah teknik *drilling*. Menurut Freeman dan Anderson (2011), *drilling* merupakan teknik yang fokus pada pengulangan kata maupun kalimat sederhana dan mudah untuk diimplementasikan. Swanto dan Din (2014) juga menambahkan bahwa *drilling* merupakan “kunci” dari pendekatan *audiolingual* untuk pengajaran bahasa yang menekankan pada pengulangan pola struktural melalui praktik lisan. Dengan kata lain, teknik ini menekankan pada proses berpikir seseorang, seperti mengingat, memahami, hingga mengaplikasikan suatu informasi. Proses-proses tentunya dapat membantu sebuah pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Selain itu, teknik ini dipandang dapat memberikan dampak positif dan motivasi tersendiri nantinya bagi para pembelajar karena mereka telah mendapatkan contoh atau model bagaimana mengekspresikan pengalaman mereka dalam bahasa Inggris dengan memperhatikan pelafalan yang tepat dan penggunaan kalimat sederhana yang sesuai dengan konteks.

Akhirnya, pandangan-pandangan pada bagian sebelumnya dijadikan sebagai dasar pemilihan teknik *drilling* sebagai teknik yang diimplementasikan pada pelatihan bahasa Inggris di Desa Wisata Tista. Teknik yang menekankan pada proses *modelling*, *repetition*, hingga *application* ini digunakan dengan harapan dapat menjadi sebuah langkah awal dari para pelaku pariwisata di Desa Wisata Tista untuk mempersiapkan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris ketika berhadapan langsung dengan para wisatawan asing yang berkunjung ke desa.



### METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbentuk pelatihan bahasa Inggris ini dilaksanakan di Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, dimulai dari Desember 2021 hingga Mei 2022. Adapun sasaran dari pelatihan ini adalah para pelaku pariwisata yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang nantinya disebut sebagai peserta pelatihan yang berjumlah 22 orang. Dari sisi latar belakang pendidikan, sebagian besar dari mereka berasal dari sekolah menengah atas maupun sekolah menengah kejuruan, sedangkan peserta lainnya merupakan lulusan perguruan tinggi. Di sisi usia, para peserta pelatihan ini tercatat berusia dari 19 hingga 45 tahun.

Dalam upaya memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh peserta pelatihan, teknik *drilling* diajukan dalam pelatihan ini dengan menekankan pada penguasaan kosakata, pelafalan kosakata, dan keterampilan berbicara. Dengan mengimplementasikan teknik ini, peserta pelatihan memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris. Adapun pelatihan ini dibagi ke dalam dua sesi, yaitu sesi pendalaman materi yang mana tutor fokus pada menggali pemahaman dasar peserta pelatihan terkait dengan materi dan sesi praktik.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai pelaku wisata, memiliki kemampuan bahasa Inggris secara lisan menjadi sebuah modal yang harus dimiliki sekaligus tantangan yang harus dihadapi dalam berkomunikasi. Wulansari dan Afifuloh (2018) berpendapat bahwa kemampuan dan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris merupakan salah satu elemen pendukung kemajuan potensi wisata. Hal ini menggambarkan bahwa kawasan pariwisata akan lebih dikenal, tidak hanya oleh wisatawan domestik namun juga wisatawan asing jika para pelaku pariwisatanya dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris sebagai salah satu sarana komunikasi yang digunakan secara global. Hal ini pula telah disadari oleh peserta pelatihan di Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, tantangan-tantangan juga dihadapi oleh para peserta pelatihan dalam upaya meningkatkan keterampilan

berbahasa Inggris mereka. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada awal kegiatan pengabdian ini, terdapat dua tantangan yang dihadapi oleh para peserta pelatihan yang juga merupakan pelaku pariwisata di Desa Wisata Tista seperti berikut ini.

### **1. Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris**

Sebagian besar peserta pelatihan menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris karena tidak mengetahui kata-kata yang tepat untuk menanggapi pernyataan maupun pertanyaan dalam bahasa Inggris, walaupun mereka memahami maksud dari wisatawan tersebut. Selain itu, tidak sedikit pula peserta pelatihan mengaku telah belajar bahasa Inggris secara mandiri, hanya saja sulit mengingat beberapa kosakata bahasa Inggris yang ingin digunakan.

### **2. Kepercayaan Diri dalam Menggunakan Bahasa Inggris**

Tidak hanya pada penguasaan kosakata bahasa Inggris saja, para peserta pelatihan juga mengaku kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris, terutama secara lisan. Hal ini dikarenakan masih adanya keraguan apakah bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi sudah tepat atau belum, khususnya pada pelafalan kata. Selain itu, kurangnya wadah bagi peserta pelatihan untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris, seperti pelatihan bahasa Inggris khusus yang berkelanjutan menjadi salah satu faktor pendukung.

Berdasarkan dua tantangan tersebut, solusi yang dapat diberikan kepada peserta pelatihan yang berprofesi sebagai pelaku wisata di Desa Wisata Tista adalah sebuah pelatihan yang mengedepankan penguasaan kosakata, pemberian informasi terkait pelafalan yang tepat terhadap kata tersebut, dan penyajian sebuah proses atau presentasi sederhana untuk menggambarkan kegiatan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Teknik yang dijadikan solusi dari tantangan-tantangan tersebut adalah *drilling*. Finissha, dkk. (2021) juga menambahkan bahwa teknik ini tidak hanya mampu membantu seseorang dalam mengingat kata yang diberikan melalui proses pengulangan, namun juga memahami makna kata tersebut. Selanjutnya, para peserta pelatihan diberikan wadah untuk menyampaikan hasil dari pemahaman mereka dalam bentuk presentasi sederhana. Hal ini bertujuan



untuk membiasakan diri dalam menggunakan bahasa Inggris, sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri mereka.

Dalam pelatihan ini, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat dua sesi, yaitu pendalaman materi dan praktik. Sesi pendalaman materi merupakan sesi yang mana tutor dan peserta pelatihan saling berbagi informasi terkait dengan materi yang dipelajari, yaitu tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMdes), *food, and beverages*. Sesi ini dilakukan agar peserta pelatihan mulai melangkah dalam belajar bahasa Inggris dari hal-hal yang sering mereka temui di kehidupan sehari-hari (kontekstual). Pada sesi ini, tim dosen pengajar yang berperan sebagai tutor memperkenalkan sejumlah kosakata yang sesuai dengan materi dan memberikan contoh bagaimana kata-kata tersebut dilafalkan. Selain itu, kata-kata tersebut juga disajikan ke dalam beberapa kalimat sederhana dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, setelah peserta pelatihan memperoleh informasi, berupa kosakata, pelafalan, dan penggunaannya dalam kalimat, mereka diberikan kesempatan untuk melakukan presentasi sederhana. Pada sesi ini, peserta juga dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan apa yang telah disimak sebelumnya. Hal ini tentu saja menjadi pembiasaan diri agar lebih percaya diri jika nantinya berhadapan langsung dengan wisatawan asing yang berkunjung ke Desa Wisata Tista.

Dalam sesi pendalaman materi, beberapa hal yang disampaikan tutor kepada peserta pelatihan terkait materi disajikan dalam bentuk PowerPoint agar lebih menarik. Sesi ini dibuat menarik dan sederhana agar peserta pelatihan dapat dengan mudah memahami materi yang disajikan. Berikut ini adalah daftar dari materi yang disajikan pada pelatihan tersebut.

**Tabel 1.** Materi yang Disajikan terkait BUMdes, *Food, and Beverages*

No.	Topik	Nilai
1	BUMDes	a. Kosakata tentang BUMDes b. Kalimat sederhana dalam bentuk <i>present simple tense</i>
2	<i>Food</i>	a. Kosakata terkait dengan salah satu jajanan khas desa b. Kalimat <i>imperative</i> untuk mendeskripsikan tahapan pembuatan jajanan tersebut
3	<i>Beverages</i>	a. Kosakata terkait dengan salah satu minuman khas desa b. Kalimat <i>imperative</i> untuk mendeskripsikan tahapan pembuatan minuman tersebut

Kegiatan pelatihan ini berlangsung dalam sebuah ruang pertemuan di Kantor Perbekel Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

Sebelum melangkah pada pemaparan materi, para tutor melakukan apersepsi dengan menanyakan beberapa hal terkait dengan materi kepada para peserta pelatihan. Fase ini memudahkan peserta pelatihan untuk mengaitkan apa yang telah diketahui sebelumnya dengan apa yang akan mereka pelajari.

Topik pertama yang dibahas pada pelatihan ini adalah BUMDes. Tutor menanyakan beberapa hal terkait dengan topik ini kepada peserta pelatihan untuk menggali pemahaman dasar mereka. Pada tahap ini, para tutor dan peserta pelatihan bersama-sama menyimak informasi terkait dengan BUMDes, khususnya kosakata yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan BUMDes yang ada di Desa Wisata Tista. Kosakata yang diperkenalkan, seperti, *belong*, *manage*, *legal*, *need*, dan *potential*. Dalam sesi ini, peserta pelatihan diundang untuk melatih keterampilan menyimak (*listening*) dan membaca (*reading*) dengan membaca kalimat-kalimat yang ditampilkan pada *slides*. Kalimat-kalimat yang dibaca dalam *present simple tense*, baik bentuk *verbal* maupun *nominal*. Peran tutor dalam sesi ini adalah sebagai *monitor*, tidak hanya memantau keaktifan dari peserta pelatihan, namun juga memperhatikan setiap pelafalan kata dari peserta pelatihan. Setiap kalimat yang dibaca oleh peserta pelatihan, para tutor yang juga berperan sebagai *model* memberikan cara bagaimana melafalkan setiap kata pada kalimat tersebut dengan tepat dan meminta para peserta pelatihan untuk mengulanginya. Pada fase ini, teknik *drilling* mengambil perannya agar peserta pelatihan memahami bagaimana melafalkan kata-kata tersebut dengan tepat, mengingat, sekaligus memahami makna dari kata-kata tersebut.



**Gambar 1.** Pemaparan Materi BUMDes kepada Peserta Pelatihan

Teknik *drilling* juga diimplementasi saat pemaparan materi tentang *food and beverages*. Pada kesempatan tersebut peserta pelatihan diajak untuk menyebutkan beberapa makanan maupun minuman yang ada di Desa Wisata Tista. Makanan dan minuman yang dipilih untuk menjadi fokus diskusi pada pelatihan tersebut adalah, apem ubi ungu dan loloh cencem. Materi ini disajikan dalam bentuk suatu teks prosedur pada PowerPoint sebagai daya tarik tambahan bagi para peserta pelatihan. Peserta pelatihan diajak untuk fokus pada bahan-bahan dan cara pembuatan makanan maupun minuman tersebut. Adapun beberapa kosakata yang dilatih pada materi ini, seperti *flour, instant yeast, baking powder, coconut milk, mix, add, set aside, rinse, dan stir*. Pada kesempatan ini, tutor memperkenalkan kata-kata tersebut dengan cara *drilling*, yaitu dengan memberikan contoh bagaimana cara melafalkan kata-kata tersebut dengan tepat dalam beberapa *imperative sentences* sederhana sesuai dengan kaidah pada bahasa Inggris. Terlihat pada saat teknik dilakukan, peserta pelatihan sangat antusias menyimak bimbingan langsung dari tutor, walaupun terdapat momen pengulangan yang dilakukan oleh tutor agar para peserta pelatihan mendapatkan gambaran bagaimana melafalkan kata-kata tersebut dengan tepat. Selain itu, tutor juga menyampaikan arti kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia agar para peserta pelatihan memahami dan nantinya dapat menggunakan kata tersebut ketika berkomunikasi secara lisan dengan wisatawan asing yang menggunakan bahasa Inggris. Berikut ini merupakan gambaran kegiatan ketika teknik *drilling* dilakukan dalam memperkenalkan sejumlah kata-kata yang terkait dengan makanan dan minuman.



**Gambar 2.** Pemaparan Materi *Food and Beverages* kepada Peserta Pelatihan



Setelah sesi pemaparan materi berakhir, tutor mengundang para peserta untuk melakukan praktik untuk menceritakan kembali cara pembuatan apem ubi ungu dan loloh cemcem, dari bahan-bahan hingga langkah-langkah pembuatannya tanpa melihat catatan mereka. Pada sesi praktik ini yang menekankan pada keterampilan berbicara, peserta pelatihan terlihat antusias serta lebih percaya diri untuk menjelaskan kembali apa yang telah disimak sebelumnya, walau sebagian kecil dari mereka yang turut berpartisipasi juga memerlukan sedikit bantuan dari para tutor untuk mengingat langkah selanjutnya dalam membuat apem ubi ungu maupun loloh cemcem. Selain itu, dari sisi pelafalan, para peserta pelatihan terlihat lebih percaya diri. Kegiatan praktik yang dilakukan oleh para peserta pelatihan dapat dilihat pada gambar yang disajikan di bawah ini.



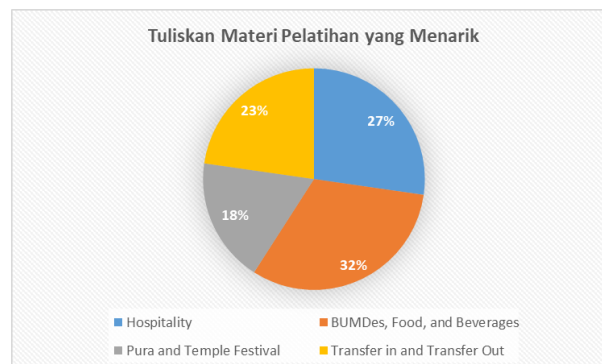
**Gambar 3.** Partisipasi Peserta Pelatihan pada Sesi Praktik

Melihat gambaran ini, teknik *drilling* dipercaya tidak hanya mampu meningkatkan daya ingat dari peserta pelatihan terhadap materi yang disajikan, namun juga menumbuhkan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris karena mereka sebelumnya telah fokus pada pelafalan sejumlah kata yang tepat melalui proses yang berulang-ulang. Hal ini pun juga diakui oleh para peserta pelatihan ketika sesi pelatihan ini telah memasuki sesi evaluasi dan refleksi yang mana peserta menyampaikan bahwa awalnya mereka merasa ragu-ragu dalam menggunakan bahasa Inggris, namun setelah mengikuti pelatihan dengan teknik *drilling* ini, mereka lebih percaya diri karena mengetahui bagaimana melafalkan suatu kata dalam bahasa Inggris dengan tepat serta memahami makna dari kata-kata baru yang dipelajari bersama para tutor.



**Gambar 4.** Salah Seorang Peserta Pelatihan yang Memberikan Refleksi terhadap Manfaat Kegiatan Pelatihan

Hal ini pun sejalan dengan bukti hasil penyebaran kuesioner kepada para peserta pelatihan pada akhir periode pelatihan di Desa Wisata Tista. Sesi pelatihan dengan tema BUMDes, *food, and beverages* menjadi salah satu materi yang masih melekat di pikiran para peserta pelatihan. Berikut ini hasil dari kuesioner tersebut.



**Diagram 1.** Hasil Kuesioner terhadap Pelaksanaan Pelatihan

Diagram di atas mengindikasikan bahwa para peserta pelatihan masih mengingat maupun memahami materi BUMDes, *food and beverages* yang disajikan dengan menggunakan teknik *drilling* sehingga menjadi salah satu materi menarik yang disajikan selama sesi pelatihan. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa teknik *drilling* tidak hanya masih menjadi teknik yang menarik dan mudah untuk diimplementasikan, namun juga bermanfaat bagi para peserta pelatihan dalam melatih pelafalan setiap kata dalam bahasa Inggris dengan tepat karena melalui proses pengulangan, rasa percaya diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris tumbuh seiring berjalannya waktu.



### SIMPULAN

Pelatihan bahasa Inggris untuk Pokdarwis di Desa Wisata Tista merupakan sebuah bentuk pengabdian kepada masyarakat yang mempersiapkan mereka dalam menyongsong dibukanya kembali sektor pariwisata global yang telah lama ditutup selama pandemi Covid-19. Dengan memberikan pelatihan bahasa Inggris yang mudah dan menyenangkan, seperti menggunakan teknik *drilling* dalam menyajikan informasi yang diberikan, para peserta pelatihan dapat memperoleh manfaat berupa mengetahui dan mempraktikkan pelafalan kata yang tepat dalam bahasa Inggris, mampu memahami makna kata tersebut, serta di saat yang bersamaan, menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Dengan kata lain, setelah melalui proses pelatihan, kesiapan para peserta pelatihan akan menjadi lebih baik ketika mendapatkan kunjungan para wisatawan asing yang menggunakan Bahasa Inggris ke desa mereka nantinya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Finissha, G. D., Amalia, N. F., Asari, S., Rahim, A. R., Sukaris, Fauziyah, N. (2021). The effect of drilling toward students vocabulary in sidomukti village gresik. *DedikasiMU (Journal of Community Service) Volume 3, Nomor 1*, (697-704). <http://journal.umg.ac.id/index.php/dedikasimu/article/view/2348/1443>
- Freeman, D.L., & Anderson, M. (2011). *Techniques & Principles in Language Teaching* (3<sup>rd</sup> ed.). New York: Oxford University Press.
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>
- Mantra, I. B. N., Widiastuti, I. A. M. S., Handayani, Nengah D., Pramawati, A. A. I. Y. (2020). English language urgency for tourism and hospitality employees to boost global economy. *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), (5458-5469). <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/2709/3063>
- Suwena, I Ketut & Widyatmaja, I Gusti Ngurah. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Penerbit Pustaka Larasan.
- Swanto, S., & Din, W. A. (2014). Employing drilling technique in teaching english writing skills to a group of rural malaysian students. *Developing Country Studies*, 4, (73-82). <https://www.iiste.org/Journals/index.php/DCS/article/view/14061/14369>
- Wulansari, D. & Afifulloh, M. (2018). Pemetaan kebutuhan bahasa inggris pada masyarakat daerah potensi wisata kabupaten bangka provinsi kepulauan bangka belitung. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 Nomor 1, (133-144). <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JSSH/article/view/2332>